

BAB V KESIMPULAN, PENGEMBANGAN, DAN KRITIK

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kata “filsafat” pada hakikatnya tidak pernah bisa berdiri sendiri untuk memiliki kejelasan sekaligus keterbukaan makna. Argumen tersebut sejalan dengan penjelasan Derrida mengenai *différance* yang menyebutkan bahwa pembedaan sebuah konsep atau objek mampu memunculkan makna-makna yang awalnya tidak tampak menjadi menyembul ke permukaan karena adanya sebarang pemaksaan terhadap sistem makna untuk merumuskan ulang makna dari sebuah kata. Oleh sebab itu, interogasi terhadap kata “filsafat” dengan menggunakan pendekatan diakronik dan sinkronik, dapat menunda pemaknaan terhadap kata “filsafat” sekaligus memunculkan makna tersembunyi ke permukaan. *Différance* dapat dihadirkan dalam kata “filsafat” itu sendiri. Terdapat dua aspek yang melekat pada kata “filsafat” yaitu aspek diakronik dan aspek sinkronik. Aspek diakronik berkaitan dengan genealogi dari kata itu sendiri. Sebagaimana telah dijabarkan bahwa kata “filsafat” sendiri mengalami pergeseran makna yang sangat bergantung pada situasi dan kondisi yang memengaruhi kehidupan seorang filsuf. Makna kata “filsafat” di abad pertengahan tentu berbeda dengan yang pemaknaan kata yang sama di Jaman Yunani Kuno, begitu pula pemaknaan yang dibentuk di Jerman era Renaissance dan Perancis di jaman postmodern.

Aspek kedua yaitu sinkronik, mengarah pada kata lain yang secara tersembunyi namun sangat dibutuhkan untuk menciptakan makna. Kata yang melekat itu adalah; apa, siapa, kapan, dan di mana. Dengan begitu, kata “filsafat” tidak pernah mencapai satu pemaknaan final, karena akan selalu berkaitan dengan konteks yang hadir di belakangnya. Kata “filsafat” tidak pernah bisa lepas dari aliran-aliran yang ada di dalamnya, saat hanya menyebut kata “filsafat”, tentu akan sulit untuk memunculkan definisi bahkan makna bagi kata tersebut. Sedangkan saat kata lain yang mengiringi secara sinkronik disebutkan, misalnya “filsafat eksistensialisme”, barulah muncul pemaknaan yang lebih jelas dan tidak menutup kemungkinan bahwa kombinasi kata “filsafat” dan “eksistensialisme” bisa memunculkan makna yang berbeda dengan saat kata “filsafat” dan “eksistensialisme” berdiri sendiri secara terpisah. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kata “filsafat” sangat erat kaitannya dengan individu yang mencetuskan sebuah pemikiran. Oleh sebab itu, “siapa” menjadi sangat penting dalam pembentukan makna bagi “filsafat” itu sendiri. Masih menggunakan filsafat eksistensialisme sebagai contoh, saat membicarakan filsafat hanya melalui relasinya dengan “apa”, masih ada ketidakjelasan makna dalam kata tersebut, tetapi saat “apa” dan “siapa” diletakkan di belakang kata “filsafat”, seperti “filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre” atau “filsafat eksistensialisme Emmanuel Levinas”, maka akan terbentuk sebuah kejelasan makna sekaligus peluang untuk terbukanya pemaknaan baru, terutama bagi kata “filsafat” itu sendiri.

Selain menginterogasi konteks di balik kata “filsafat”, *différance* dapat dimunculkan untuk melihat pembentukan makna saat kata “filsafat”

diperbandingkan dengan kata lain yang dalam kasus ini digunakan kata “*worldview*” sebagai pembanding. Melalui pembandingan tersebut, dapat dilihat bahwa kata “filsafat” erat kaitannya dengan permainan pikiran di wilayah abstrak yang berlandaskan pada kaidah-kaidah argumentasi yang sudah terbentuk selama ribuan tahun. Selain itu, kata “filsafat” juga mengarah pada individuasi pemikir yang mencetuskan sebuah pemikiran. Berkaitan dengan individuasi, kata “filsafat” juga sangat mengandalkan peran tulisan atau teks dalam perumusannya. Dalam arti lain, filsafat perlu disusun dalam serangkaian kalimat logis yang menjadi jembatan bagi penulis dan pembaca. Sedangkan “*worldview*” memiliki kecenderungan sebagai sebuah landasan berpikir untuk tindakan praktis dalam kehidupan sehari-hari, dan bersinggungan langsung dengan cara pandang sekelompok masyarakat terhadap realitas. “*Worldview*” juga bersifat lebih komunal dan anonim, tidak tertulis sebagai sebuah teks layaknya pemikiran filsafat dan hidup secara organik di masyarakat.

Tabel Pembandingan “Filsafat” dan “*Worldview*”

Filsafat	<i>Worldview</i>
Individual	Komunal
Diketahui (penulis)	Anonim

Kecenderungan Tekstual	Kecenderungan verbal
Argumentatif	Laku
Sistematik	Organik

Pembandingan yang dilakukan tentu bukan untuk menilai kata mana yang lebih tepat untuk menjabarkan hasil buah pikir manusia. Pembandingan tersebut dilakukan untuk memperlihatkan, bahwa kata “filsafat” dan “*worldview*”, kendati keduanya memiliki perbedaan yang sangat mendasar, memiliki relasi secara sinkronik yang menyebabkan keduanya saling membutuhkan agar terbentuk suatu pemaknaan yang dinamis dan tidak berkesudahan. Dengan dihadirkannya *worldview* sebagai pembanding, maka dengan sendirinya kata “filsafat” memiliki kejelasan makna sekaligus keterbukaan terhadap pemaknaan baru yang hadir melalui *worldview*. Oleh sebab itu, interpretasi akan kata “filsafat” tidak semata-mata dimaknai melalui kata itu sendiri, tetapi juga melalui kata lain (dalam kasus ini *worldview*).

Pembandingan ini tentu memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir filosofis itu sendiri. Pada awalnya, kemampuan berpikir filosofis dilihat hanya dari satu sistem berpikir, yaitu sistem berpikir yang dibentuk oleh para pemikir Barat. Dengan adanya pembandingan tersebut, berpikir filosofis tidak lagi menjadi milik sistem yang digunakan oleh para pemikir Barat, berpikir filosofis berarti juga memikirkan “yang lain” dan memasukkan “yang lain” ke dalam tanda kurung

(*bracket*) yang sama dan dilihat sebagai nilai yang setara. Pada saat yang bersamaan, perbandingan tersebut memiliki dampak terhadap cara pikir komparatif yang memang sudah menjadi cara berpikir paling umum bagi manusia. Komparasi yang pada awalnya dilihat sebagai perbandingan nilai, untuk melihat mana yang lebih baik, bergeser menjadi perbandingan yang berusaha untuk menampilkan kedua hal yang diperbandingkan dan melihat relasi afirmatif yang mampu memunculkan makna-makna tersembunyi dari kedua hal tersebut.

Kehadiran “yang lain” sebagai pertimbangan epistemologis juga mengubah kecenderungan berpikir manusia yang mencari kepastian makna dari segala sesuatu. Dengan adanya *différance* dan perbandingan terhadap “yang lain”, maka makna menjadi sesuatu yang selalu berubah, berkaitan dengan berbagai macam konteks seperti historisitas dan relasinya dengan kata lain. Oleh karena itu, definisi tunggal akan sebuah kata menjadi tidak dimungkinkan.

Dengan menggunakan satu metode interogasi terhadap teks yaitu *différance* dan penalaran logis yang saling mengafirmasi satu sama lain, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata “filsafat” sebetulnya perlu dipahami secara kultural karena kata tersebut selalu berkaitan dengan konteks-konteks kultural yang ada di sekitarnya. Pandangan secara kultural ini tentu memiliki implikasi terhadap pemikiran filosofis yang sudah dikembangkan oleh manusia sejak ribuan tahun lalu. Implikasi ini terutama berkaitan dengan bagaimana “filsafat” secara tidak langsung mewakili “barat” dan “*worldview*” sebagai non-barat. Pada bab sebelumnya, telah disebutkan bahwa kata “timur” dapat digunakan sebagai “*worldview*”, dengan

begitu kata “Filsafat Timur” adalah pertemuan antara kata “filsafat” (barat) dan “*worldview*” (timur) dalam satu narasi. Melalui pertemuan ini, sekurang-kurangnya memiliki dua implikasi epistemologis yang mampu mengubah cara pandang manusia tentang dikotomi “filsafat” dan “non-filsafat” atau “non-barat”.

Implikasi pertama adalah pem-filsafat-an “*worldview*” yang sebetulnya sering terjadi dalam memahami pemikiran di luar “barat”. Secara lebih rinci, pem-filsafat-an dapat dilihat sebagai upaya untuk memahami “*worldview*” melalui perspektif barat. Dengan begitu, implikasi ini sebetulnya tidak menempatkan “filsafat” dan “*worldview*” dalam satu level yang sama. Sebagai contoh misalnya, kitab-kitab Upanishad dilihat melalui pemikiran Immanuel Kant atau Friedrich Nietzsche, dengan begitu, teks Upanishad tidak dilihat sebagai *différance* yang memiliki nilai setara dengan teks-teks dari Immanuel Kant dan Friedrich Nietzsche, maka teks Upanishad tidak dilihat sebagai teks yang mampu memunculkan makna terhadap filsafat, dan begitu pula sebaliknya, yang terjadi adalah “filsafat” digunakan untuk memaknai Upanishad.

Implikasi kedua adalah melihat *différance* dalam “filsafat” dan “*worldview*”. Dengan menggunakan contoh yang sama misalnya, teks dari Immanuel Kant dimunculkan secara bersamaan dengan Upanishad untuk kemudian dilakukan sebuah perbandingan yang setara. Kesetaraan ini akan menciptakan makna baik bagi “filsafat”, “*worldview*” dan keduanya secara bersamaan. Sehingga terjadi sebuah pola yang ekuivalen yaitu “+1 \equiv -1” yang menandakan bahwa

keduanya memiliki nilai kebenaran pada dirinya sendiri dan bagi yang lain sekaligus.

5.2. Pengembangan

Melalui interogasi menggunakan *différance* terhadap kata “filsafat” dan elaborasinya dengan “*worldview*”, pengembangan yang dapat ditawarkan adalah pergeseran epistemologi ke arah yang lebih kontekstual, pengetahuan manusia tidak dilihat sebagai pembentuk manusia ideal, melainkan manusia kontekstual. Pergeseran epistemologi yang dimaksud tentu dikhususkan bagi kata “filsafat”. Kata “filsafat” tidak hanya dimaknai melalui kata “filsafat” itu sendiri, melainkan bersamaan dengan konteks yang ada di sekitar kata itu saat dimunculkan. Pemaknaan akan kata “filsafat” tidak hanya dimunculkan melalui teks-teks filsafat yang dituliskan oleh para filsuf, tetapi juga harus melihat konteks yang berkaitan dengan “apa”, “siapa”, “kapan” dan “di mana”. Selain itu, pemaknaan dan pemahaman terhadap “filsafat” juga harus melihat sisi lain yang memiliki keserupaan tetapi juga perbedaan di saat yang bersamaan. Kata “filsafat” harus disandingkan dengan kata lain seperti “*worldview*”, atau mungkin bisa dengan kata yang sama sekali berlainan seperti “ideologi” atau “*thoughts*”. Kedua kata tersebut dijadikan sebagai pembanding yang setara dengan kata “filsafat” sehingga muncul kedalaman sekaligus keluasan makna bagi keduanya secara bersamaan.

5.3. Kritik Terhadap *Différance*

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, dapat dipahami bahwa *différance* mampu menghadirkan “yang lain” sebagai elemen dari pemaknaan dan membongkar hierarki makna yang selama ini dianggap stabil. Akan tetapi sebagai sebuah alat interogasi, *différance* sendiri bukanlah tanpa cela yang tidak bisa dikritik. Tanggapan penulis mengenai *différance* adalah aspek performatif dari *différance* itu sendiri. Dengan menempatkan perbedaan sebagai elemen dasar pembentukan makna, maka makna hanya hadir di wilayah wacana atau teks. Sedikit mengambil perbandingan dengan metode hermeneutika yang memiliki aspek performatif terhadap pembaca. Dalam *différance*, pembaca bukanlah seseorang yang memiliki peranan aktif dalam pemaknaan. Sedangkan dalam hermeneutika, pembaca dilibatkan sebagai aktor aktif yang terus menerus memaknai teks atau fenomena berdasarkan historisitas, pemahaman, dan pengalaman baik individual maupun komunal. Sebagai contoh, dua subjek yang sedang berdialog misalnya, posisi makna pada *différance* bukanlah pada subjek-subjek tersebut, melainkan ada pada wacana yang sedang diperbincangkan. Sedangkan dalam hermeneutika, posisi makna justru muncul pada subjek-subjeknya, sehingga dalam sebuah dialog, hermeneutika memungkinkan adanya sebuah pemaknaan yang memiliki aspek performatif terhadap subjek. Aspek performatif ini dapat dilihat dalam aspek pengetahuan misalnya, dengan hermeneutika, terdapat keniscayaan akan perluasan

sudut pandang bagi subjek, sedangkan *différance* berhenti pada titik membongkar sebuah teks tanpa sebuah tindak lanjut.

Kritik kedua adalah mengenai *différance* dari *différance* itu sendiri. Dalam penjelasannya, Derrida menempatkan *différance* sebagai elemen penting dari pemaknaan, tetapi pada saat yang bersamaan, sebuah pemaknaan juga bisa bergerak ke arah yang sama sekali berlainan dari *différance* yang menjadi intensi dari Derrida. Dari pembahasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa *différance* adalah serangkaian penundaan untuk melihat relasionalitas antar teks yang berimplikasi besar pada penolakan terhadap metafisika, tetapi justru *différance* itu sendiri membuka kemungkinan pemaknaan yang mengarah pada elemen metafisis. Sebagai pembanding teks dari Prajnaparamita juga membicarakan relasionalitas. Argumen yang sangat terkenal dari teks ini adalah doktrin mengenai kekosongan yaitu

*“Here, Śāriputra, form is emptiness, emptiness is surely form; emptiness is not different from form, form is not different from emptiness; whatever form there is, that is emptiness; whatever emptiness there is, that is form. the same for feelings, perceptions, volitional processes and consciousness”*⁴²

⁴² Edward Conze, trans. *The Perfection of Wisdom in Eight Thousand Lines* (Bollingen: Four Seasons Foundation, 1973) (Teks tersebut adalah penggalan bait ke-5-8 dari teks Prajnaparamita sebagai rangkuman yang diambil dari percakapan antara Buddha dan muridanya Śāriputra mengenai eksistensi. Teks asli dari percakapan tersebut adalah “*The Perfection of Wisdom in Eight Thousand Lines*” yang dituliskan sekitar 100 B.C. dan mengalami revisi di abad ke-8 dan abad ke-9 Masehi. Teks asli dari percakapan tersebut adalah:
*“Forms are not wisdom, nor is wisdom found in form,
In consciousness, perceptions, feeling, or in will.
They are not wisdom, and no wisdom is in them.
Like space it is, without a break or crack.
Of all objective supports the essential original nature is boundless;
Of beings likewise the essential original nature is boundless.
As the essential original nature of space has no limits,*

Dalam teks pembukaan dari Prajnaparamita tersebut, terlihat penundaan dan pembedaan terhadap isi (*body*) dan juga kosong (*emptiness*) dengan cara melihat relasi antar keduanya. Tetapi, teks Prajnaparamita tidak berhenti pada titik itu, Prajnaparamita memberi sebuah *locutionary act* yang mengarah pada elemen eksistensial dari metafisika kekosongan. Dengan kata lain, Prajnaparamita menjadi *différance* dari *différance* itu sendiri, karena memiliki elemen yang sama dengan *différance* tetapi mengarah pada konklusi yang berbeda, dan bahkan ditolak oleh *différance*.

5.4. Penutup

Dengan demikian, eksplorasi mengenai interogasi kata “filsafat” menggunakan *différance* telah selesai, namun topik dalam tulisan ini adalah sebuah proyek panjang dalam kehidupan berfilsafat bagi penulis, oleh karena itu, penulis berencana untuk terus menggali dan mengeksplorasi topik ini ke tahap-tahap selanjutnya, dengan melibatkan lebih banyak pemikiran serta diharapkan mampu memberi sebuah alternatif terhadap pembacaan akan filsafat.

*Just so the wisdom of the World-knowers is boundless.
'Perceptions' – mere words, so the Leaders have told us;
Perceptions forsaken and gone, and the door is open to the Beyond.
Those who succeed in ridding themselves of perceptions,
They, having reached the Beyond, fulfill the Teacher's commandments.
If for aeons countless as the sands of the Ganges,
The Leader would himself continue to pronounce the word 'being':
Still, pure from the very start, no being could ever result from his speaking.
That is the practice of wisdom, the highest perfection."*

DAFTAR PUSTAKA

REFERENSI UTAMA

Derrida, J. (1973). *Speech and Phenomena And Other Essays on Husserl's Theory of Signs*. Evanston: Northwestern University Press.

Derrida, J. (1976). *Of Grammatology*. Baltimore: The John Hopkins University Press.

Derrida, J. (1978). *Writing And Difference*. Chicago: The University of Chicago Press.

Derrida, J. (1981). *Dissemination*. London: The Athlone Press.

Derrida, J. (1981). *Positions*. Chicago: The Chicago University Press.

REFERENSI PENDUKUNG

Benjamin, A. (2006). Deconstruction. In S. M. Wake, *The Routledge Companion to Critical Theory* (pp. 81-89). Oxon: Routledge.

Bertens, K. (1999). *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.

Conze, E. (1973). *The Perfection of Wisdom in Eight Thousand Lines & Its Summary*. Bolinas: Four Seasons Foundation.

Dilthey, W. (1985). *Poetry and Experience*. Princeton: Princeton University Press.

Djunatan, S. (2011). *The Principle of Affirmation: An Ontological and Epistemological Ground of Interculturality*. Rotterdam: Erasmus Universiteit Rotterdam.

Gardiner, P. (1959). The Nature of Historical Knowledge. In P. Gardiner, *Theories of History* (pp. 211-224). New York: The Free Press.

Hamersma, H. (1983). *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: PT Gramedia.

Murray, C. J. (2004). Claude Levi-Strauss. In C. J. Murray, *Encyclopedia of Modern French Thought* (pp. 421-426). New York: Fitzroy Dearborn.

Murray, C. J. (2004). Ferdinand de Saussure. In C. J. Murray, *Encyclopedia of Modern French Thought* (pp. 574-576). New York: Fitzroy Dearborn.

Sarup, M. (2008). *Panduan Pengantar Postrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sidharta, B. A. (2008). *Pengantar Logika: Sebuah Langkah Pertama Pengenalan Medan Telaah*. Bandung: PT Refika Aditama.

